

### BAB III

#### UPACARA DEKAHAN DI DESA SUKOREJO

##### A. Sekilas Tentang Upacara Dekahan

###### 1. Asal Usul Upacara Dekahan

###### a. Pengertian Upacara Dekahan

Pengertian upacara Dekahan sudah dijelaskan pada bab terdahulu namun penulis akan menjelaskan kembali sehingga mengetahui pengertian yang sebenarnya.

Upacara adalah melaksanakan suatu aktivitas tertentu sehubungan dengan adat kebiasaan.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian Dekahan adalah, berasal dari kata "Sedekah" (shodakah) yang berarti memberikan sebagian (sedikit) harta yang dimiliki kepada orang lain. Yang dihilangkan awalnya "se" dan mendapat akhiran "an" sehingga menjadi "Dekahan".<sup>2</sup>

Dengan demikian pengertian upacara dekahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo secara keseluruhan adalah rangkaian atau tindakan yang berkaitan dengan selesainya masa panen, dengan maksud mengeluarkan harta yang mereka miliki untuk dishodakohkan.

---

<sup>1</sup>WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal., 1132

<sup>2</sup>Ahmad Zaini, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 2 Juni 1997

#### b. Asal Usul Upacara Dekahan

Asal usul upacara dekahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo tidak lepas dari cerita rakyat yang terbentuk dalam suatu penuturan (cerita) yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat. Dalam kalangan masyarakat tradisional, cerita rakyat biasanya diyakini kebenarannya, tetapi pada masyarakat yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan luar dan kemajuan zaman keyakinan itu mulai agak luntur.

Cerita rakyat pada dasarnya tersimpan dalam ingatan manusia. Maka cerita rakyat tidak memiliki bentuk yang tetap. Perubahan itu dipengaruhi oleh beberapa sebab yaitu adanya ketidak mampuan untuk mengingat seluruh isi cerita secara lengkap, adanya tuntutan untuk menyelaraskan cerita itu dengan selera pendengar dan yang paling penting adalah adanya perbedaan nalar antara generasi yang dulu dengan generasi sekarang dalam menceritakan suatu cerita karena dipengaruhi oleh kemajuan zaman.

Upacara dekahan (sedekah bumi) yang dilaksanakan oleh masyarakat Sukorejo ini tidak lepas dari cerita rakyat. Upacara dekahan dilaksanakan sejak sepeninggalan "Mbah Sentono". Menurut cerita masyarakat "Mbah Sentono" adalah tokoh masyarakat yang mempunyai kesaktian yang luar

biasa yang tidak ada tandingannya. Mbah Sentono dengan kedua saudaranya dikenal oleh masyarakat sebagai pertapa. Mbah Sentono makamnya ada di dusun Mengai dan Mbah Rojo Kuno makamnya ada di dusun Wedeng. Kedua makam tersebut masuk wilayah desa Sukorejo. Sedangkan saudara yang satu lagi yaitu "Mbah Sendaplang", makamnya di desa Cluring kecamatan Kalitengah kabupaten Lamongan.<sup>3</sup>

Sebelum ketiga pertapa tersebut meninggal dunia, mereka berpesan (wanti-wanti) kepada masyarakat desa yang mereka tempati, agar sepeninggal mereka masyarakat melaksanakan sedekah bumi (dekahan) setelah panen. Sesuai dengan penuturan bapak Sarki, yang pernah melakukan kontak bathin dengan "Mbah Sentono" mengatakan sebagai berikut :

"Ojo pisan-pisan masyarakat desa ora nglaksanakno sedekah bumi (dekahan) ning ora mau terjadi bencana utowo malapetaka, ning ora percoyo biso di bukte'no. Sebabpe "Mbah Sentono, Mbah Rojo Kuno lan Mbah Sendaplang" wis wanti-wanti nang masyarakate".<sup>4</sup>

Artinya ;

"Jangan sekali-kali masyarakat desa tidak melaksanakan sedekah bumi (dekahan) kalau tidak mau terjadi bencana atau malapetaka, kalau tidak percaya bisa dibuktikan. Sebabnya "Mbah Sentono, Mbah Rojo Kuno dan Mbah

---

<sup>3</sup>Sarki, Sesepeuh desa, Hasil Wawancara, tanggal 3 Juni 1997

<sup>4</sup>I b i d.

Sendaplang sudah pesen kepada masyarakatnya".

Hal ini pernah dibuktikan oleh masyarakat desa, upacara sedekah bumi (dekahan) dihentikan secara total, namun tidak begitu lama terjadi bencana separuh atau setengah rumah penduduk terbakar, di mana api itu sulit dipadamkan, seolah-olah api itu mempunyai nyawa, setiap disiram dengan air, bukannya padam malah membesar. Di samping kejadian itu juga terjadi wabah penyakit yang menimpa warga masyarakat. Bencana tersebut juga menimpa pak Sarki. Ia saki, yang oleh masyarakat ia dikatakan telah meninggal dunia padahal ia masih hidup. Dalam keadaan sakitnya itu didatangi oleh roh Mbah Sentono, maka terjadilah dialog antara pak Sarki dengan Mbah Sentono secara bathin. Dalam dialognya itu pada intinya adalah Mbah Sentono menanyakan kesediaan pak Sarki untuk menyelenggarakan atau melaksanakan sedekah. Pak Sarki pun bersedia untuk melaksanakannya. Dengan kesediaan pak Sarki untuk melaksanakan sedekah, maka tak lama kemudian pak Sarki sembuh dari sakitnya. Setelah sembuh dari sakitnya, pak Sarki mengadakan persiapan-persiapan untuk melaksanakan sedekah bumi (dekahan). Setelah dilaksanakan sedekah bumi maka api yang membakar rumah-rumah penduduk padam dengan sendirinya, dan wabah penyakit yang semula menyerang penduduk mulai

menghilang.<sup>5</sup>

Sejak peristiwa itu masyarakat desa Sukorejo senantiasa melaksanakan selamatan sedekah bumi (dekahan), mereka tidak menginginkan kejadian itu terulang kembali. Upacara sedekah bumi oleh masyarakat desa Sukorejo kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan dikenal dengan sebutan "dekahan".

## 2. Dasar Dan Tujuan Upacara

### a. Dasar Upacara Dekahan

Yang menjadi dasar dari upacara Dekahan adalah mengikuti kebiasaan (tradisi) orang-orang tua dahulu yang menjadi nenek moyang mereka. Mereka beranggapan bahwa upacara dekahan merupakan warisan dari leluhur mereka yang harus dilestarikan dan dilaksanakan, yang sudah mentradisi dikalangan masyarakat desa Sukorejo, yang berlaku secara turun-temurun sampai sekarang. Apabila tidak dilaksanakan atau dilestarikan maka akan membawa bencana atau malapetaka bagi kelangsungan hidup masyarakat desa. Hal-hal seperti itulah yang harus dihindari dan tidak diinginkan. Dahulu pernah coba dihentikan secara total akhirnya terjadi bencana. Maka mereka sekarang tidak berani lagi untuk meninggalkan adat yang sudah lama ada. Salah se-

orang tokoh masyarakat mengatakan :

"Memang benar dasar dari upacara ini hanyalah sekedar mengikuti kebiasaan orang tua dahulu, kami tidak bisa meninggalkan begitu saja apalagi menghilangkannya. Sebab hal itu akan mengakibatkan bencana dan malapetaka bagi masyarakat desa Sukorejo. Dahulu upacara ini pernah dihentikan secara total, namun akhirnya terjadi bencana, rumah penduduk terbakar. Maka jalan satu-satunya adalah melaksabakan tradisi nenek moyang. Bencana yang terjadi itu disebabkan oleh kemarahan danyang (sing mbau rekso desa), karena merasa tidak dihormati".<sup>6</sup>

Dari realita tersebut jelaslah bahwa masyarakat desa Sukorejo masih begitu kuat keyakinannya terhadap suatu kehidupan ghaib yang ditimbulkan oleh bangsa makhluk halus, roh leluhur yang menempati sekitar tempat tinggal mereka dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian maka bisa ditegaskan bahwa kepercayaan lama bangsa Indonesia ternyata sangat dominan mendasari pelaksanaan upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Sukorejo.

Kepercayaan masyarakat tersebut mengandung unsur kepercayaan yang disebut Animisme dan Dinamisme. Adapun pengertian Animisme dan Dinamisme ini Koentjaraningrat mengatakan sebagai berikut :

"Animisme (animism) adalah suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia diam

---

<sup>6</sup>Abdul Hamid, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 6 Juni 1997

berbagai macam roh, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja roh-roh tadi. Sedangkan Dinamisme (dynamism) adalah suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut".<sup>7</sup>

b. Tujuan Upacara

Setiap aktivitas manusia dalam tingkah laku perbuatan, baik yang dilakukan secara individu ataupun secara bersama-sama, senantiasa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang akan dicapai atau yang diinginkan. Apalagi aktivitas itu mereka anggap sakral (suci), yang membutuhkan biaya dan tenaga yang melelahkan. Mereka mengharapkan sesuatu di balik penghormatan yang mereka lakukan itu.

Segala aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo dalam hal ini yang berkaitan dengan upacara dekahan (sedekah bumi) bertujuan agar terlepas dari perasaan rasa khawatir akan adanya gangguan dari roh-roh leluhur dan makhluk halus yang mereka anggap bahwa makhluk tersebut sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka yang menimpa masyarakat. Kepercayaan inilah yang

---

<sup>7</sup>Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1985, hal., 280

lama-kelamaan menjadi tradisi dalam masyarakat dan kemudian meningkat menjadi satu keyakinan pribadi kemudian mereka wariskan kepada anak cucu mereka.

Selain bertujuan agar terlepas dari perasaan rasa khawatir akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh leluhur, juga bertujuan untuk melestarikan budaya nenek moyang yang telah diwariskan secara turun-temurun, untuk menghindarkan terjadinya bencana ataupun malapetaka dan untuk mempererat hubungan persaudaraan antara sesama terutama antara yang kaya dengan yang miskin.<sup>8</sup>

#### B. Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Dekahan

Upacara Dekahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang hendak dicapainya. Suatu aktivitas yang memerlukan biaya yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya, pasti yang bersangkutan mengharapkan sesuatu di balik pengorbanan yang mereka lakukan.

Bagi masyarakat desa Sukorejo tujuan yang terpenting dari pelaksanaan upacara dekahan adalah agar masyarakat selamat dari gangguan dari roh-roh jahat, makhluk halus dan danyang penunggu desa yang mereka ang-

---

<sup>8</sup> Suyantó, Pelaku Upacara, Wawancara, tanggal 10 Juli 1997

gap sebagai sebab timbulnya malapetaka.

Seiring dengan kemajuan zaman menyebabkan masyarakat desa Sukorejo menjadi masyarakat yang berkembang sehingga pola pikir mereka cenderung kearah rasional, sehingga masyarakat itu mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mensikapi upacara dekahan.

Mereka yang mempunyai pandangan bahwa upacara dekahan harus dilaksanakan karena kalau tidak akan menimbulkan malapetaka, sesuai dengan yang di katakan bapak Karsiman, bahwa :

"Upacara dekahan harus tetap dilaksanakan karena upacara ini merupakan tradisi dari nenek moyang (orang tua dulu). Kami tidak bisa meninggalkan apa lagi melenyapkan. Sebab hal ini akan menimbulkan malapetaka atau bencana. Hal ini tidak diinginkan oleh masyarakat desa Sukorejo".<sup>9</sup>

Sedangkan menurut bapak Abu Khoiri menyatakan bahwa :

"Upacara dekahan harus dirubah karena dalam pelaksanaannya terdapat praktek-praktek yang mengandung unsur-unsur syirik yaitu adanya kepercayaan dan keyakinan terhadap danyang penunggu desa (sing mba hu sekso desa), yang mereka anggap sebagai sebab timbulnya malapetaka. Sedangkan perbuatan sendiri dilarang oleh agama karena termasuk perbuatan dosa besar".<sup>10</sup>

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sukorejo dalam mensikapi upacara

---

<sup>9</sup>Karsiman, Pelaku Upacara, Wawancara, tanggal 13 Juni 1997

<sup>10</sup>Abu Khoiri, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal Juni 1997

dekahan terdapat dua pandangan. Pandangan yang pertama golongan yang masih getol dalam melaksanakan upacara dekahan ini, karena mereka mempunyai anggapan bahwa jika tidak diselenggarakan maka akan menimbulkan bencana. Hal inilah yang tidak diinginkan oleh masyarakat setempat. Kedua golongan yang menentang diadakannya upacara karena dianggap mengandung unsur-unsur syirik.

### C. Pelaksanaan Upacara Dekahan

Uraian berikut ini mengenai pelaksanaan upacara dekahan yang berlaku sampai sekarang pada masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. Kebiasaan atau adat istiadat yang telah berkembang dalam masyarakat sulit untuk dihilangkan ataupun untuk dirubahnya. Adapun rangkaian kegiatan upacara dekahan adalah sebagai berikut :

#### 1. Persiapan Upacara

Sebagaimana layaknya yang sering kita jumpai manakala akan menyelenggarakan kegiatan terutama yang bersekala besar, perlu dipersiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Demikian juga dengan upacara dekahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo, beberapa minggu sebelum hari pelaksanaan upacara dimulai warga masyarakat

membersihkan tempat-tempat yang akan digunakan untuk upacara. Mereka mempersiapkan segala sesaji yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara.

Adapun macam-macam sesaji yang dipersiapkan antara lain :

- a. Dua ekor kambing. Beberapa minggu sebelum upacara dilaksanakan, petugas (yang ditugasi) mencari kambing. Kambing yang dipersiapkan ini harus kambing yang berkendit artinya kambing yang mempunyai bulu melingkar mulai perut punggung dan perut lagi baik bulunya itu hitam atau putih.
- b. Tumeng dan Ambeng. Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, dalam penyajian sesaji ini ada yang berupa tumpeng yaitu yang terbuat dari nasi yang dibentuk atau dicetak krucut dan ada yang berupa ambeng yaitu nasi yang ditata dengan rapi tidak dibentuk krucut.
- c. Nasi ketan, yang terbuat dari nasi ketan yang ditata rapi yang di atasnya diberi sambal kelapa (srundeng) sebagai lauknya.
- d. Makanan ringan. Sesaji ini terdiri dari jajan pasar, seperti nogosari, tetel, ketan salak, apem, tape, getuk dan lain-lain. Ada juga yang berupa buah-buahan seperti blimbing, semangka, salak, apel, jeruk, anggur, muris, pepayah dan

lain-lainnya.<sup>11</sup>

Dalam persiapan itu warga masyarakat tidak hanya mempersiapkan sesaji tetapi juga mempersiapkan tempat dan alat untuk upacara. Alat-alat yang perlu dipersiapkan adalah seperti dandang, panci dan lainnya. Alat-alat tersebut untuk memasak kambing yang sudah dipotong.

## 2. Perlengkapan Upacara.

Untuk menyelenggarakan suatu upacara apalagi upacara itu bersekala besar, dibutuhkan persiapan-persiapan ataupun perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Perlengkapan adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran upacara, misalnya sesaji-sesaji ataupun alat-alat yang dibutuhkan dalam upacara itu.

Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara ini antara lain :

- a. Tampah, yaitu alat yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk lingkaran yang dipakai sebagai tempat sesaji.
- b. Pisau dan sejenisnya. Alat ini untuk memotong kambing dan mengolahnya.
- c. Dan alat-alat dapur seperti panci, dandang,

---

<sup>11</sup>Rawan, Pelaku Upacara, Wawancara, tanggal 6 Juni 1997

dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut sebagai tempat daging kambing yang akan dimasak.<sup>12</sup>

Sesaji-sesaji tersebut merupakan sarana atau media komunikasi antara manusia dengan roh-roh nenek moyang atau roh leluhur, yang diistilahkan dengan sebutan "Sing Mbahu Rekso". Dalam hal sesaji yang disuguhkan oleh masyarakat dari tahun ke tahun senantiasa mengalami perubahan, namun perubahan tersebut bukan menyangkut hal-hal yang prinsip, tapi hanya sebagian kecil, yang disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat.

Perlengkapan sesaji tersebut yang harus ada adalah dua ekor kambing yang disembelih sebagai korban penyembahan kepada danyang (sing mbahu rekso desa). Berkorban jika ditinjau dari segi agama merupakan sinhritisasi kepercayaan dari berbagai agama. Islam mengajarkan untuk selalu berkorban, ajaran ini terlihat ketika umat islam merayakan "Idhul Adha". Dan dalam ajaran agama Hindu termasuk salah satu bagian terpenting dalam upacara ritual, sebab binatang yang dipotong dianggap sebagai tempat, dimana dosa orang dan segala hal yang menyebabkan kesedihan

---

<sup>12</sup>I b i d.

dan kesengsaraan manusia dapat dibuang. Dengan kata lain berkorban dapat menghilangkan segala kesialan seseorang.<sup>13</sup>

Sedangkan perlengkapan sesaji yang lain adalah tumpeng, merupakan warisan dari nenek moyang yang dipengaruhi oleh mitos Animisme dan Dinamisme. Dalam hal ini Budiono Herusatoto, berpendapat sebagai berikut :

"Tindakan simbolisme dalam religi lainnya sebagai sisa-sisa peninggalan zaman mitos yaitu pemberian sesaji atau sesajen bagi "Sing Mbahu Rekso" Mbahe atau Danyang yang berdiam di pohon-pohon yang besar dan yang telah berumur tua, di sendang-sendang atau bilik, tempat mata air, kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat lainnya yang dianggap kramat dan mengandung kekuatan ghaib atau angker dan wingit ataupun berbahaya".<sup>14</sup>

Dari realita perlengkapan upacara ini dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa upacara ini merupakan akulturasi budaya dan sinkritisasi kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

### 3. Waktu dan Tempat Upacara

#### a. Waktu Upacara

Mengenai penentuan waktu pelaksanaan upacara Dekahan sudah ditetapkan yaitu pada

---

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, Op Cit, hal., 263

<sup>14</sup>Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, PT. Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 1989, hal., 100

bulan Jumadil Awal yang dalam bulan Jawa dikenal dengan sebutan bulan Mulud Telu (Mulud ke Tiga), karena bulan itu merupakan bulan yang mulia dan penuh barokah, yang penuh dengan ketenangan jiwa. Maka dari itu bulan Jumadil Awal merupakan bulan ketetapan untuk mengadakan upacara dekahan. Adapun hari yang dipilih adalah hari Kamis Kliwon. Sedangkan waktu pelaksanaan dilaksanakan pada pagi hari antara jam 8.00 sampai dengan jam 11.00 siang. Dengan demikian pemilihan bulan dan hari merupakan suatu kepastian sepanjang masa, yang tidak dapat dirubah oleh siapapun.

b. Tempat Upacara

Adapun tempat pelaksanaan upacara di pusatkan di sekitar makam umum desa Sukorejo. Lokasi tersebut dipilih karena terletak di samping kuburan para leluhur warga masyarakat desa Sukorejo.

Di samping itu, dipilihnya tempat tersebut merupakan awal mula upacara dekahan diadakan oleh masyarakat desa Sukorejo dengan tujuan agar warga masyarakat ingat akan adanya kematian sehingga mereka mau meningkatkan iman dan taqwanya kepada Allah SWT. Di samping itu

untuk memudahkan orang ingin mengikutinya.<sup>15</sup>

#### 4. Pihak-pihak yang terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh masyarakat desa Sukorejo, seluruh aparat desa dan para undangan dari desa tetangga dan masyarakat desa tetangga yang ingin melihat atau mengikutinya.

#### 5. Proses Jalannya Upacara

Setelah semuanya lengkap, mulai dari para pendukung upacara ataupun sesajinya maka upacara dapat dimulai. Awal dari upacara ini ditandai dengan pemoyongan hewan korban yang sudah disiapkan. Adapun inti dari upacara dekahan ini adalah pembacaan do'a tahlil yang ditujukan kepada para leluhur mereka dan danyang sing mbahu rekso desa dengan harapan agar masyarakat desa Sukorejo dijauhkan dari berbagai bencana dan malapetaka.

Adapun proses pembacaan do'a tahlil yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo adalah sebagai berikut :

##### a. Pembukaan dan diteruskan bertawassul.

Pembacaan tawassul disertai dengan bacaan

---

<sup>15</sup>Abdul Aziz, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 8 Juni 1997

surat al-Fatehah dengan perincian sebagai berikut; Pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad saw beserta para keluarga dan sahabatnya, Kedua ditujukan kepada Syeh Abdul Qodir al-Jailani dan yang Ketiga ditujukan kepada kedua orang tua, para guru, para auliya', para shuhada', ahli kubur baik kaum muslimin atau muslimat dan khusus ditujukan kepada leluhur mereka.

b. Membaca surat al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Naas.

Pembacaan surat al-Ikhlâs, al-Falaq an-Naas dan dilanjutkan dengan pembacaan al-Fatihah dan surat al-Baqarah mulai ayat 1 sampai ayat ke 5 dilanjutkan ayat yang ke 163 dan diteruskan dengan bacaan ayat kursi kemudian dilanjutkan tiga ayat terakhir dari surat al-Baqarah. Pembacaan surat dan ayat tersebut dikerjakan secara bersama-sama. Dengan perincian sebagai berikut :

- x 2/7 - الإخلاص
- x 1 - الفلق
- x 1 - الناس
- x 1 - الفلق
- الم. ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين،  
الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة  
ومما رزقناهم ينفقون، والذين يؤمنون

بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون  
 أولئك على هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون x1  
 - والمحكم الله واحد لا إله إلا هو الرحمن الرحيم x1  
 آية كريمة x1  
 - لله ما في السموات وما في الأرض وإن تبدوا ما في أنفسكم أو  
 تخفوه يحاسبكم به الله فيخفي لمن يشاء ويعذب من يشاء  
 والله على كل شيء قدير  
 - آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله  
 وملائكته وكتبه ورسله لا تفرق بين أحد من رسله وقالوا  
 سمعنا وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير  
 - لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كفتبت وعليها ما  
 اكتسبت ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا ربنا  
 ولا تحمل علينا إصرا كما حملته على الذين من قبلنا ربنا  
 ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به واعف عنا واغفر لنا وارحمنا  
 أنت مولانا فانصرنا على القوم الكافرين

- c. Pembacaan tahlil atau dzikir berupa pujian-pujian dengan menyebut nama Allah yang dilakukan secara bersama-sama untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt. dilanjutkan dengan bacaan sholawat, dengan perincian sebagai berikut :

لا اله الا الله x 100

- لا اله الا الله محمد رسول الله x 1  
 اللهم صل على محمد . اللهم صل عليه وسلم x 3  
 اللهم صل على محمد يا رب صل عليه وسلم x 1

d. Pembacaan tasbih

Pembacaan tasbih pada intinya adalah mensucikan Allah SWT. yang dibaca secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan bacaan sholewat. Dengan perincian sebagai berikut :

- سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم x 7  
 سبحان الله عما خلق الله x 7  
 سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله أكبر x 7  
 اللهم صل على حبيبك سيدنا محمد وعلى اله وصحبه  
 وسلم x 3  
 اللهم صل على حبيبك سيدنا محمد وعلى اله وصحبه  
 وبارك وسلم اجمعين x 1

e. Do'a atau penutup

Rasanya kurang lengkap jika dalam suatu rangkaian acara tidak ditutup dengan do'a. Karena itu do'a dilaksanakan sebagai penutup dalam segala rangkaian acara. Berdo'a merupakan

bentuk permohonan dari hamba kepada Tuhannya.

f. Makan bersama-sama

Makan bersama merupakan unsur perbuatan yang penting dalam suatu upacara. Setelah acara do'a selesai ditruskan makan bersama disertai dengan pemotongan tumpeng yang telah disediakan masyarakat sebagai sedekah kepada para pendukung atas terlaksananya upacara ini.

Setelah selesai makan bersama-sama, jika sesaji-sesaji itu masih tersisa maka mereka bagi secara merata untuk dibawa pulang diberikan keluarga mereka masing-masing. Dengan demikian selesailah upacara dekahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo Kecamatan Karangbinangun Kabupater. Lamongan.

6. Kondisi Setelah Upacara

Pada umumnya masyarakat merasa senang dan lega dengan terselesainya upacara dekahan terutama kalangan orang tua-tua. Mereka merasa beban atau tanggung jawab yang diembannya telah terselesaikan. Karena apabila tanggung jawab itu tidak dilaksanakan akan mendapatkan atau menimbulkan malapetaka ataupun bencana. Bapak **Taspin** mengatakan :

"Dengan selesainya upacara dekahan, pada umumnya masyarakat merasa puas dan lega. Menurut saya pribadi saya merasa puas

dan lega karena bebas dari tanggung jawab. Dengan selesainya upacara ini masyarakat sudah tidak merasa was-was dan mereka percaya tidak akan diganggu oleh danyang desa selama masyarakat masih melaksanakan upacara dekahan".<sup>16</sup>

Masyarakat desa Sukorejo beranggapan bahwa upacara dekahan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Karena merasa sudah melaksanakan tanggung jawab maka sudah sewajarnya masyarakat merasa senang dan lega. Kondisi masyarakat desa Sukorejo setelah dilaksanakan upacara dekahan secara umum merasa lega, senang dan tenang karena mereka sudah tidak khawatir akan adanya gangguan dari danyang desa atau adanya bencana yang menimpa masyarakat.

---

<sup>16</sup>Taspin, Pelaku Upacara, Wawancara, tanggal 10 Juni 1997